

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren yakni lembaga pendidikan tradisional yang memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan dan agama. Pondok pesantren sendiri termasuk dalam bagian sejarah sekaligus budaya Indonesia selama berabad-abad, dimana juga memiliki peranan yang penting sebagai lembaga pendidikan agama, dengan keberadaan yang diharapkan mampu mendorong partisipasi untuk mewarnai pola kehidupan pesantren.

Bila pendidikan dianggap sebagai sebuah proses, artinya proses itu akan bermuara terhadap pencapaian tujuan. Adapun tujuan yang akan diwujudkan melalui keberadaan pondok pesantren yaitu perubahan perilaku ataupun akhlak mulia secara umum, sementara untuk secara khusus tujuannya yaitu menyucikan hati (*tazkiyatun nafs*) dan mendekatkan diri dengan *mujahadah* terhadap Allah Swt.

Secara hakikat yaitu sebuah perwujudan untuk beragam nilai ideal yang tercipta pada pribadinya individu.¹ Selain pengajaran agama Islam, nilai yang benar-benar ditegaskan pada pesantren salah satunya yaitu kedisiplinan. Disiplin ini tidak hanya berlaku dalam konteks agama saja tetapi juga mencakup aspek kehidupan sehari-hari.

¹ Abdul Mujib, "Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana, 2010), h.23" (n.d.).

Pembinaan disiplin benar-benar dibutuhkan di beragam bidang kehidupan, karena sebuah keberhasilan lebih mudah diraih melalui adanya kedisiplinan. Disiplin menjadi sebuah faktor positif pada kehidupan sebagai pengembangan dari “pengawasan dari dalam” dimana menuntun individu menuju arah pola tingkah laku yang bisa masyarakat terima serta yang mendorong kesejahteraan dirinya.

Keberhasilan pesantren untuk mendidik santri bukanlah sebuah keberuntungan, dimana justru mengandung beragam nilai terpendam. Nilai merupakan bentukan budaya dan landasan atau perubahan dalam kehidupan individu atau kelompok. Bagi pesantren perilaku kedisiplinan santri mengharuskan mereka berperilaku sesuai dengan aturan yang pesantren tetapkan.

Peranan pimpinan turut berperan penting untuk melatih serta mengembangkan kedisiplinan dari santri supaya mereka bisa menjadi individu yang bermoral, berakhlak mulia, serta mandiri, tetapi tidak seluruh santri mempunyai pribadi baik dan disiplin, dimana terdapat juga yang melanggar dan mempunyai akhlak buruk. Hal tersebut dikarenakan mental mereka yang belum siap terhadap aturan pondok pesantren serta aktivitas yang dilakukan di dalamnya.

Perilaku ketidakdisiplinan santri akan membuatnya tidak menaati aturan dan menimbulkan pelanggaran, dari yang sifatnya ringan hingga yang parah. Sehingga akibat dari hal tersebut santri yang melanggar atau tidak

menaati aturan akan dikenakan sanksi pendidikan dengan harapan santri tersebut tidak akan mengulangi pelanggaran itu lagi.

Strategi pendisiplinan santri sangat diperlukan para lembaga yang berjalan di ranah pendidikan, dari yang formal juga yang nonformal supaya tujuan dari pembelajaran di dalamnya bisa diwujudkan dengan baik. Sehingga dalam pendidikan formal diperlukan juga strategi yang untuk pendisiplinan anak didiknya, dengan strategi kepemimpinan untuk peningkatan kedisiplinan, terutama untuk santri termasuk sebagai tolok ukur untuk keseriusan dan keberhasilan pimpinan untuk menyelenggarakan fungsi dan tugasnya. Strategi yaitu sebuah taktik yang mampu mempermudah langkah dari pesantren dalam menyelenggarakan serta mewujudkan tujuannya karena sekarang ini banyak dari lulusan pesantren saat turun di masyarakat tidak mampu mengimplementasikan ilmu mereka hingga kurang kepekaan ketika berhadapan dengan permasalahan dalam masyarakat.

Pondok pesantren “Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru” yang menjadi subjek kali ini termasuk sebagai pondok pesantren paling tua ketiga di wilayah Kalimantan Selatan. Awalnya didirikan oleh seorang ulama yaitu Al Mukarram KH. Muhammad Tsani ataupun dikenal lebih dengan nama Guru Tani sebagai mubaligh, ulama, serta pejuang yang cukup ternama di kalangan muslim di wilayah Kalimantan Selatan, Jawa, maupun sekitar. Beliau merupakan pendiri yang paling banyak melakukan penanganan Al Falah, hingga bisa diumpamakan memiliki dua badan namun dengan satu jiwa. Al Falah tumbuh hingga menjadi besar dikarenakan hasil kerja keras serta

keuletan dari beliau. Pendirian yayasan pondok pesantren Al Falah Banjarbaru secara yuridis formal yaitu sesuai dengan akta notaris Bachtiar Banjarmasin No. 38 tanggal 19 Juli 1985. Pondok pesantren ini dibentuk pada 19 Rabiul Awal 1394 Hijriyah/ 9 Juni 1974. Ketika awal berdiri, santri pertama dari pondok pesantren Al Falah yaitu 26 orang, dimana selanjutnya meningkat dari banyak pelosok pedesaan maupun perkotaan dekat wilayah tersebut. Hal tersebut semuanya berkat partisipasi serta dukungan dari semua masyarakat yang ikut andil dalam memberikan kepercayaan terkait hal pendidikan yang terdapat pada pondok pesantren Al Falah Banjarbaru. Mereka mempercayakan putranya dididik agar memiliki budi pekerti baik dalam pondok tersebut.

Sistem penerapan aturan pendisiplinan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Falah dibagi menjadi 3 kategori ada sanksi kelas A, B, dan C. Pelanggaran kelas C masuk dalam kategori pelanggaran ringan contohnya seperti *masbuk*, tidak ikut pengajian, membawa barang-barang elektronik seperti radio, gawai, serta alat tajam seperti pisau, dan hal serupa lainnya. Pada kelas B atau masuk pada kategori pelanggaran sedang, maka contoh pelanggaran seperti merokok, berkelahi, tidak salat berjamaah, dan lain-lain. Sedangkan jenis pelanggaran kelas A merupakan pelanggaran yang masuk pada kategori berat seperti keluar tanpa izin, berpacaran, dan lain-lain. Pada pelanggaran kelas B dan C biasanya hanya diberikan sanksi berupa surat peringatan dan sanksi kebersihan, sedangkan sanksi untuk pelanggaran kelas A ialah dipanggil kedua orang tua atau walinya kemudian dapat diberhentikan sebagai santri pada Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru.

Berdasarkan observasi awal yang sudah dilaksanakan, peneliti melihat bahwa ada sesuatu yang menarik yaitu mengenai pendisiplinan di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru ini. Dalam beberapa tahun terakhir berdasarkan buku pelanggaran dari Kabid Keamanan di pondok tersebut angka santri melakukan pelanggaran pada peraturan-peraturan pondok dari pelanggaran kelas A, B, dan C berkurang cukup signifikan setelah pergantian pimpinan yang baru, hal ini menjadi menarik terkait bagaimana strategi pimpinan dapat meningkatkan kedisiplinan terhadap santri pada Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru.

Maka dari hasil penjelasan serta observasi tersebut yang sudah peneliti paparkan di atas, peneliti menjadi tergerak dalam menyelenggarakan penelitian melalui bahasan terkait **“Strategi Kepemimpinan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Para Santri di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi kepemimpinan dalam meningkatkan kedisiplinan para santri di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat yang dilakukan Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru dalam meningkatkan kedisiplinan untuk santri putera?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui strategi kepemimpinan dalam meningkatkan kedisiplinan para santri di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru.

D. Signifikansi Penelitian

Peneliti mengharapkan dengan adanya penelitian ini, bisa didapatkan beberapa manfaat seperti:

1. Manfaat Teoritis

Hasil yang didapat diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan sekaligus menjadi tambahan dalam ilmu pengetahuan mengenai strategi pimpinan dalam meningkatkan kedisiplinan para santri di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru, penelitian ini sebagai pengembangan dan pemanfaatan mengenai strategi dalam meningkatkan kedisiplinan untuk para santri.
- b. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan mengenai strategi yang mana strategi ini untuk mengetahui cara meningkatkan kedisiplinan untuk para santri di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional ini dibuat agar kiranya tidak terjadi kesalah pahaman, yaitu:

1. Strategi Kepemimpinan

Stephanie K. Marrus mengungkapkan, strategi yaitu sebuah penetapan rencana oleh pimpinan puncak dengan fokus terhadap tujuan organisasi yang berjangka panjang, diiringi oleh perancangan upaya ataupun cara bagaimanakah supaya tujuan itu bisa diwujudkan. Adapun yang dimaksud strategi pada penelitian ini yaitu proses penentuan rencana pimpinan puncak Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru untuk meningkatkan kedisiplinan santri yang disertai dengan perancangan sebuah upaya ataupun cara untuk meningkatnya kesadaran santri dalam mematuhi aturan yang pondok terapkan.²

Howard H. Hoyt melalui buku yang dia tulis “*Aspect of Modern Public Administration*” mengungkapkan kepemimpinan yaitu sebuah seni dalam mempengaruhi perilaku manusia, serta kapabilitas dalam membimbing individu. Dalam penelitian ini kepemimpinan yang dimaksud adalah *mudirul ma’had* yaitu KH Syamsunie, peneliti ingin mengetahui jenis kepemimpinan yang dilaksanakan pimpinan Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru dalam meningkatkan kedisiplinan santri di pondok tersebut.³

² Husein Umar, “Husein Umar, Strategic Management in Action, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), 31.” (n.d.).

³ Kartini Kartono, “Pemimpin Dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal Itu?, Cet. Ke-21, (Jakarta: Rajawali Pers, 201.6),80-87” (n.d.).

Menurut peneliti strategi kepemimpinan yaitu rencana yang digunakan seorang pemimpin dalam mewujudkan sebuah tujuan. Penelitian kali ini peneliti mencoba mengambil strategi kepemimpinan dari dua sudut pandang yaitu secara konvensional yang meliputi strategi kepemimpinan transaksional, transformasional dan karismatik dari sudut pandang strategi kepemimpinan Islam yang meliputi tauhid, musyawarah, keadilan dan persatuan.

2. Kedisiplinan

Sesuai Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)⁴ “disiplin adalah tata tertib (di sekolah, kemiliteran,); juga diartikan ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib)”. Sehingga maksud dari kedisiplinan disini yaitu tingkat kepatuhan santri akan aturan-aturan yang berlaku pada pesantren, seperti halnya kedisiplinan untuk menjalankan ibadah serta tata tertib harian lainnya yang terdapat dalam lingkungan Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru.

3. Santri Pondok Pesantren Al Falah Putera

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama Islam dengan sungguh-sungguh atau serius”,⁵ dalam penelitian ini yang dimaksud yaitu para murid atau santri yang terdaftar namanya di Pondok Pesantren Al Falah Putera, Kelurahan Landasan Ulin Tengah, Kecamatan Liang anggang, Kota Banjarbaru,

⁴ “Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. ‘Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring.’ Diakses 1 September 2025. <https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id>.”

⁵ Ibid.

Kalimantan Selatan, sebagai pelajar disana dari tingkat *Tajhizi* sampai tingkat *Aliyah*.

F. Penelitian Terdahulu

1. Hamid Yusuf, dengan judul skripsi “*Strategi Kepemimpinan KH. Lutfi Ahmad dalam Pengelolaan Pondok Pesantren Madinatul Ulum Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember*” Fakultas Dakwah program studi manajemen Dakwah, hasil penelitian ini adalah:
 - a. KH. Lutfi Ahmad melaksanakan sejumlah strategi kepemimpinan untuk pengelolaan pesantren Madinatul Ulum. Beliau selalu memberikan keterlibatan untuk elemen penting dari masyarakat dalam pengelolaan pondok pesantren, selalu memiliki pikiran yang terbuka, serta melakukan ceramah melalui topik dan gaya menarik menyesuaikan kepribadian keseharian, sebagai strategi kepemimpinan. Ini yang kemudian mendorong pondok pesantren Madinatul Ulum bisa memperoleh perkembangan yang positif sebagai pondok pesantren dengan kualitas yang baik.
 - b. Karena strategi kepemimpinannya KH. Luthfi Ahmad ini, dengan perlahan pondok pesantren yang dia pimpin bisa telah berkembang maju. Kemajuan tersebut berlangsung dalam beragam aspek pembangunan, seperti pada kelembagaan, peningkatan sarana prasarana, santri, dan pengembangan sumber daya manusia (SDM).
 - c. KH. Luthfi Ahmad dengan semua pengurus pesantren Madinatul Ulum mengidentifikasi serta terus berupaya menangani beragam

faktor baik pendukung ataupun penghambat perkembangan pesantren, dari yang bersifat internal hingga eksternal. Adapun untuk faktor pendukung internal yaitu peranan KH. Luthfi Ahmad secara aktif untuk memajukan serta memimpin pesantren, dukungan yang diberikan keluarga besarnya KH. Luthfi Ahmad, kinerja baik oleh pengajar dan pengurus pesantren, sarana prasarana yang memadai pada pesantren, interaksi baik di antara pengasuh dengan santri, serta pembelajaran yang berkualitas dan tentunya baik. Sementara untuk faktor pendukung eksternal meliputi dukungan yang positif oleh penduduk sekitar, tokoh masyarakat, dan pemerintah daerah. Kemudian untuk perilaku yang kadang susah diatur dari santri dan terdapatnya masyarakat pondok pesantren sendiri yang tidak mampu memelihara sarana prasarana menjadi faktor penghambat internal. Sementara dari segi eksternal pondok yaitu minat dari masyarakat yang kurang terhadap pesantren.⁶

2. Siti Putri Indah Sari, dengan judul skripsi “*Strategi Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Miftahul Khaer 2 Kecamatan Panongan Kabupaten Tangerang*” program studi Pendidikan Agama Islam, STAI Nida El-Adabi. Hasil penelitian ini adalah fokus pada strategi pengurus pondok pesantren dan kedisiplinan santri, sehingga bisa dibentuk beberapa kesimpulan berupa:

⁶ Strategi Kepemimpinan and K H Lutfi, “5.Hamid Yusuf” (2022).

- a. Kedisiplinan pada pondok pesantren sudah relatif baik, dimana terbukti melalui perolehan observasi dan wawancara yang dilaksanakan kepada santri dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah pondok pesantren tentukan. Kegiatan-kegiatan tersebut sudah terjadwalkan dari mulai bangun tidur sampai istirahat.
- b. Strategi pengurus pondok pesantren juga disini cukup baik, dimana terbukti melalui perolehan observasi serta wawancara yang peneliti lakukan langsung dengan melakukan pengawasan dan hukuman serta strategi yang dilakukan memiliki tahapan-tahapan yakni berawal dari ketua kamar, bila ketua kamar tidak dapat menyelesaikan artinya ketua kamar melapor ke penanggung jawab kamar, kemudian pada bidang keamanan, bila tidak juga bisa artinya menuju pembina kepengurusan, jikapun tetap tidak bisa maka pembina pengurus melapor ke pengasuh pondok dan jikapun tidak bisa diselesaikan kemudian melapor ke pimpinan pondok pesantren.
- c. Faktor penghambat yakni dikarenakan seluruh santri tinggal dalam asrama, karena terdapatnya peraturan jelas beserta sanksinya. Sementara untuk faktor penghambat yaitu sarana dan prasarana yang kurang terpenuhi, kurangnya tenaga pengurus, karena ada sebagian pengurus yang sering pulang, Karena adanya tenaga pengurus yang masih menempuh pendidikan. Kemudian strategi pondok pesantren untuk meningkatkan kedisiplinannya santri bisa

dinyatakan cukup disiplin dalam menjalankan aktivitas- aktivitas dalam pesantren.⁷

3. Aini, A., & Rijal, S., dengan judul jurnal “*Peran Kepemimpinan Kyai dalam Meningkatkan Kedisiplinan Salat Fardhu Berjama'ah Santri Putra di Pondok Pesantren Siti Nur Sa'adah di Desa Wonomelati Krembung Sidoarjo*”. Hasil penelitian ini bisa dijelaskan dengan:

- a. Peranan kepemimpinan kyai dalam pendisiplinan santri putra yakni melaksanakan kerja sama dan koordinasi terhadap pengurus secara baik, memberi suri teladan serta bimbingan yang baik, memberi arahan, motivasi, serta mendidik, walaupun masih didapati adanya santri telat menjalankan salat *fardhu* berjama'ah, dimana itu akan berimbas terhadap kedisiplinanya santri yang menjadi kurang optimal, sebab terdapat beberapa santri kesulitan bangun pagi, kesadaran diri yang kurang, serta sarana prasarana yang terbatas. Sehingga melalui permasalahan ini santri menjadi sering telat untuk menjalankan salat *fardhu* berjama'ah.
- b. Faktor yang mendukung serta menghambat peningkatan kedisiplinan santri putra dalam menyelenggarakan salat *fardhu* berjama'ah diantaranya:
 - 1) Faktor pendukung berupa komando pengasuh yang berfungsi, terdapatnya nasehat dari orang tua, pembagian tugas oleh

⁷ Siti Putri Indah Sari, ‘STRATEGI PONDOK PESANTREN D’, 8.5.2017, 2022, 2003–5.

pengurus melalui penjadwalan salat berjama'ah, serta pemberian hukuman (takziran).

- 2) Faktor Penghambat berupa dukungan sarana prasarana yang kurang, minimnya penjagaan dan pengontrolan keamanan, serta kesadaran yang rendah dari santri dimana membuatnya sulit diatur.⁸

G. Sistematika Penulisan

Penelitian skripsi ini dibagi dalam sejumlah bab dimana setiap babnya memiliki bahasan ataupun tema berbeda. Secara lebih jelas masing-masing bab dari penelitian ini bisa diuraikan dengan:

Bab I: Pendahuluan, mencakup penjabaran terkait latar belakang permasalahan sebagai rangkaian penelitian awal. Selanjutnya rumusan masalah, tujuan, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, serta sistematika penelitian.

Bab II: Kajian Teori dan Kerangka Pikir, meliputi beragam uraian yang berkaitan pada kajian teori disertai dengan kerangka pikir.

Bab III: Metode Penelitian, mencakup beragam hal yang berkaitan pada metode penelitian, kemudian penjelasan terkait metode penelitian yang mencakup jenis serta pendekatan penelitian, lokasi, objek dan subjek, data dan sumber data, analisis data, kemudian disertai dengan pengecekan keabsahan data.

⁸ Samiya, "Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Pembinaan Kedisiplinan Santri Di Pondok Nurusbayan Singkawang," *Jurnal LENTERA* 1 (2023): 1–9.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang memberikan pembahasan untuk hasil dari pelaksanaan penelitian.

Bab V: Penutup, melalui bab ini disampaikan kesimpulan secara keseluruhan dalam kaitannya terhadap pembahasan penelitian, yang kemudian ditutup oleh rekomendasi.